

Pola Komunikasi antara Masyarakat etnik Toraja dan etnik Pendatang di Kota RantepaoToraja Utara (Studi Komunikasi Antarbudaya)

Oleh Kiki Fatmala

*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

Muliadi

Zelfia

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

KIKI FATMALA. 06520170150. POLA KOMUNIKASI ANTARA MASYARAKAT ETNIK TORAJA DAN ETNIK PENDATANG DI KOTA RANTEPAO TORAJA UTARA (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)

The purpose of this study was to determine the communication pattern between the Toraja ethnic community and ethnic immigrants in North Rantepao Toraja City and to find out how to adjust communication and behavior between the Toraja ethnic community and the immigrant ethnic community in the North Rantepao Toraja City. This study used descriptive qualitative research methods. This study seeks to reveal data or information related to communication patterns between the Toraja Ethnic Community and Ethnic Immigrants in North Rantepao Toraja City. The informants selected in this study were determined based on certain criteria. This research was conducted by collecting data through observation, interviews, and documentation. This research was conducted for one month and is located in the city of Rantepao, North Toraja. The results showed that the immigrant ethnic community living in Rantepao City used Indonesian and Toraja as their daily language. The communication process that occurs between the Toraja ethnic community and ethnic immigrants is a process of adaptation to the environment and the process of repeating messages. Then from this process was born the communication pattern used by the Toraja ethnic community and ethnic immigrants in communicating, namely the two-way communication pattern and the interactive, transactional and dynamic multi-way communication pattern. Where between the two ethnic groups exchange functions that run naturally without taking into account the very striking language differences between the two different ethnicities, so that harmony between them is maintained and there are no misunderstandings. Because the immigrant ethnic community has been able to adjust their behavior and understand the language used by the Toraja ethnic community because they often interact and greet each other when they meet, they can understand and respect each other.

Keywords : Pattern, Intercultural Communication, Ethnic

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pertemuan etnik yang berbeda memiliki kemampuan komunikasi yang mengerti dan memahami perbedaan diantara kultur diantara keduanya. Keberadaan etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao, merupakan pertemuan unsur etnik yang berbeda. Proses interaksi yang baik dapat membuat mereka saling memahami sehingga tidak sedikit yang menganggap bahwa berkomunikasi dengan budaya berbeda itu tidak sulit akan tetapi, setelah mendapatkan kendala saat berkomunikasi, baru disadari bahwa berinteraksi dengan berbeda etnik tidaklah muda. Oleh karena itu, komunikasi dua etnik yang berbeda bagian dari komunikasi antarbudaya.

Berbagai macam perbedaan budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat yang dimiliki etnik Pendatang dalam berinteraksi dengan etnik Torajadi Kota Rantepao. Selain itu juga sangat penting bagi kita untuk mempelajari komunikasi antarbudaya untuk menghindari konflik berbeda budaya dan kita dapat melihat berbagai keanekaragaman komunikasi antarbudaya antar etnik yang berbeda-beda dalam suatu wilayah.

Manusia dalam melakukan interaksi melalui komunikasi kadang kala merasakan komunikasi itu tidak berjalan efektif dikarenakan kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan (penerima pesan) yang disebabkan oleh setiap persepsi individu yang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya keanekaragaman manusia yang masing-masing memegang erat budayanya.

Berkomunikasi dengan orang-orang yang latar belakang budaya yang sama jauh lebih mudah, daripada berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan

manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang tidak sama. Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya, etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi setiap budaya untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan.

Toraja terkenal sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam kekayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan budaya, mulai dari sejarahnya yang Panjang, budayanya yang beragam, adat istiadat yang selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat dalam masyarakat toraja dan tempat wisata yang menarik. Daerah Torajaselalu menjadi pusat sasaran wisatawan dan etnik pendatang. Masyarakat pendatang perlu melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat.

Kedatangan etnik yang lain seperti Etnik Bugis, Makassar, Jawa dan Mandar memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Rantepao. Lokasi kota rantepao yang strategis dan dekat dengan beberapa kawasan tujuan wisata yang terkenal di Toraja, sehingga kota ini terus menggeliat menjadi pusat budaya etnik Toraja sekaligus pintu gerbang saat masyarakat pendatang menyambangi keindahan dan kemegahan budayanya. Rantepao, ibu kota Kabupaten Toraja Utara yang telah dikenal sejak dulu sebagai gerbang bagi wisatawan yang hendak menikmati suguhan wisata alam, budaya, sejarah dan sebagai pusat perdagangan di Toraja.

Bertemunya beberapa etnik yang berbeda akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi berkomunikasi, dan salingmemahami perbedaan budaya diantara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda tidak mudah. Kajian ini menarik untuk melihat keberagaman komunikasi antarbudaya antar etnik yang berbeda. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana :“**Pola Komunikasi Antara Masyarakat Etnik Toraja Dan Etnik Pendatang Di Kota Rantepao Toraja Utara(Studi Komunikasi Antarbudaya)**”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara?
2. Bagaimana cara penyesuaian komunikasi dan perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan pola komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara
2. Untuk menjelaskan cara penyesuaian komunikasi dan perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan

masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi pertimbangan demi terbukanya wawasan dan pengetahuan berpikir dalam proses penyadaran akademis khususnya pada kajian komunikasi antarbudaya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu komunikasi yang membidangi komunikasi antarbudaya.
3. Manfaat sosial, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi antarbudaya dan memberikan pelajaran kepada daerah-daerah lain bagaimana komunikasi yang berlangsung antara kedua etnik yang berbeda sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok setiap manusia. Komunikasi menjadi perantara satu manusia dengan manusia lainnya, sehingga dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai dalam satu hal. Apabila kita berkomunikasi, ini berarti bahwa keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal (Effendy, 2007: h. 89).

Pola komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah suatu model, bentuk, kerangka atau cara kerja. Pola merupakan penyederhanaan dari suatu unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Jadi, pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk mengubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikan.

Menurut Effendy (1986 : 47) Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

Bentuk-bentuk pola komunikasi, Menurut Effendy ada tiga macam pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Komunikasi mempunyai beberapa komponen dalam proses komunikasi yaitu: *Pertama*, adalah sumber (*source*) merupakan pembuat atau pengirim informasi bias dalam bentuk kelompok, individu, maupun kejadian. *Kedua*, pesan (*message*) merupakan sesuatu yang disampaikan dalam komunikasi antara komunikator kepada komunikan. *Ketiga*, media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber. *Keempat*, penerima (*receiver*) merupakan pihak atau

sasaran yang akan menerima pesan dari sumber. Penerima pesan dalam komunikasi sering disebut sebagai komunikan. *Kelima*, respon atau efek (*receiver respons*), apa yang komunikator lakukan setelah menerima pesan. Keberhasilan komunikasi bila respon komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. *Keenam*, umpan balik (*feedback*), merupakan salah satu bentuk tanggapan terhadap pengaruh dari pesan yang diterima merupakan umpan balik. Adanya umpan balik menandakan bahwa komunikan sudah menerima pesan yang disampaikan komunikator. *Ketujuh*, lingkungan (*environment*) merupakan situasi dimana mempengaruhi jalannya suatu proses komunikasi. Apabila dalam proses komunikasi terjadi gangguan, lingkungan menyebabkan komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik atau dapat terjadi hambatan.

Komponen tersebut berfungsi setiap saat proses komunikasi terjadi. Dalam berkomunikasi, ada beberapa persamaan dengan orang lain, seperti persamaan bahasa atau kesamaan arti dari sebuah simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan lingkaran yang menyatu sama lain, unsur tersebut saling tergantung.

Menurut DeVito (2007:30) macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang non verbal yaitu

lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b. Pola komunikasi secara sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola komunikasi secara linear

Pola komunikasi secara linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) ataupun komunikasi bermedia.

d. Pola komunikasi secara sirkular

Komunikasi secara sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* ataupun umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan suatu komunikasi dari komunikan ke komunikator. Pada pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Perilaku dalam Komunikasi

a. Perilaku Verbal dalam Komunikasi

Mulyana dan Rakhmat mengemukakan bahwa proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain

namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial, karena bahasa dapat mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Setiap budaya mempunyai sistem bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya. Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa.

Kalimat menggambarkan persepsi dan interpretasi masyarakat yang berbeda latar. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk mempresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman

berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan.

b. Perilaku Nonverbal dalam Komunikasi

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang akan dibahas: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan maupun pengaturan waktu.

Menurut Liliweri komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Perilaku nonverbal menggambarkan banyak pola-pola budaya yang dibutuhkan melalui proses sosialisasi. Jika perilaku verbal kita hampir secara keseluruhan berbentuk eksplisit dan merupakan proses kognitif, maka perilaku nonverbal kita merupakan spontanitas, ambigu, dan hal-hal lain dibawah control kesadaran dan ketidaksadaran.

Ada banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan

pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, dan keadaan internal.

Jika pesan yang anda terima melalui sitem verbal tidak menunjukkankekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal seringkali disebut: komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam berkomunikasi verbal, untuk terciptanya komunikasi lintas budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya lain.

Seseorang perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya tentunya akan menolong dalam mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial sedangkan pemahaman atas persamaannya akan membantu seseorang untuk menjadi dekat kepada pihak lain.

Komunikasi Antarbudaya

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Tema tentang komunikasi bukan hal baru, namun hal itu menjadi lebih menarik setelah dihubungkan dengan konsep “antar budaya”. Istilah antar budaya (interculture) pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropologi, Edward T.Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Karya Hall tersebut hanya menerangkan tentang keberadaan konsep-konsep unsur kebudayaan, misalnya sistem ekonomi,

religi, sistem pengetahuan sebagaimana apa adanya (Liliweri, 2001: 1).

Hakikat perbedaan antar budaya dalam proses komunikasi baru dijelaskan satu tahun setelah itu, oleh David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication (an introduction to theory and practise)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi, atau menurut Liliweri (2003 : 56) definisi yang paling sederhana dari komunikasi antar budaya adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang / lebih yang berbeda latarbelakang kebudayaan”. Selain itu ada beberapa orang yang mencoba mengartikan apa arti dari komunikasi antar budaya, diantaranya adalah:

1) Andrea L. Rich dan Dennis M.Ogawa menyatakan dalam buku *Intercultural Communication, A Reader* bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan.

2) Samovar dan Porter juga menyatakan komunikasi antar budaya sering terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latarbelakang kebudayaannya berbeda.

3) Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi pada peserta (Liliweri, 2003: 12).

Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya

Menurut Ohoiwutun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda yaitu mengapa orang berbicara, hal apa yang disampaikan, hal memperhatikan, intonasi, gaya kaku dan puitis dan bahasa tidak langsung.

Pembahasan komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep itu misalnya komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya, etnik dan ras, etnosentrisme, dan multikultural. Adapun konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

a. Etnik

Menurut Jones dikutip oleh Liliweri mengatakan bahwa etnik yang sering disebut kelompok etnik adalah sekumpulan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah budaya atau subbudaya tertentu berdasarkan kesamaan ras, agama, asal-usul keturunan bahkan peran dan fungsi tertentu. Kelompok etnik ini memiliki persamaan dalam sejarah kebudayaan, simbol, sistem aturan, adat dan tradisi serta kebiasaan.

b. Ras

Ras adalah sekelompok manusia dari suatu masyarakat yang memiliki pencirinya berdasarkan unsur fisik dan genetika keturunan.

c. Etnosentrisme atau Rasisme

Etnosentrisme selalu bersama rasisme. Paham ini mewakili suatu konsep bahwa sekelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa golongannya lebih baik dibandingkan sekelompok etnik lainnya.

d. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang tidak luwes mengekspresikan perasaan.

Prasangka seringkali juga diartikan sebagai bentuk pengarahannya terhadap sekumpulan orang secara menyeluruh.

e. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. (Cholil 2008: 7)

Multikulturalisme adalah sebuah keadaan dimana masyarakat yang terdiri dari beragam perbedaan dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

f. Keragaman Budaya

Banyaknya budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang terdiri dari antarsuku bangsa, antar ras, dan antargeografis.

Jelas sekali bahwa dengan kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing sebagai budaya yang salah, maka komunikasi antarbudaya yang efektif hanyalah angan-angan karena kita akan cenderung lebih membatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita.

Etnik Toraja (Penduduk asli) dan Etnik Pendatang

Suku Toraja memiliki sedikit gagasan secara jelas mengenai diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis sebelum abad ke-20. Sebelum penjajahan Belanda dan masa pengkristenan, suku Toraja, yang tinggal di daerah dataran tinggi, dikenali berdasarkan desa mereka, dan tidak beranggapan sebagai kelompok yang sama. Meskipun ritual-ritual menciptakan hubungan di antara desa-desa,

ada banyak keragaman dalam dialek, hierarki sosial, dan berbagai praktik ritual di kawasan dataran tinggi Sulawesi. "Toraja" (dari bahasa pesisir *to*, yang berarti orang, dan *Riaja*, dataran tinggi) pertama kali digunakan sebagai sebutan penduduk dataran rendah untuk penduduk dataran tinggi. Akibatnya, pada awalnya "Toraja" lebih banyak memiliki hubungan perdagangan dengan orang luar, seperti suku Bugis, suku Makassar, dan suku Mandar yang menghuni sebagian besar dataran rendah di Sulawesi daripada dengan sesama suku di dataran tinggi. Kehadiran misionaris Belanda di dataran tinggi Toraja memunculkan kesadaran etnis Toraja di wilayah Sa'dan Toraja, dan identitas bersama ini tumbuh dengan bangkitnya pariwisata di Tana Toraja. Sejak itu, Sulawesi Selatan memiliki empat kelompok etnis utama suku Bugis (meliputi pembuat kapal dan pelaut), suku Makassar (pedagang dan pelaut), suku Mandar (pedagang, pembuat kapal dan pelaut), dan suku Toraja (petani di dataran tinggi).

Etnik pendatang seperti etnik bugis, Makassar, dan Mandar harus siap menghadapi lingkungan barunya. Budaya yang dimilikinya menjadi dasar dalam bersikap dan berkomunikasi dengan penduduk asli (Etnik Toraja). Para pendatang harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan penduduk yang baru agar tidak menghambat jalannya proses sosial. Masyarakat Toraja senang ketika ada tamu yang datang berkunjung ke tempat mereka termasuk wisatawan, mungkin karena dimasa lalu tidak banyak pengunjung datang karena jarak tempuh untuk mencapai desa itu sangatlah jauh.

Teori Pendukung

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh **George Herbert Mead** yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Dengan demikian, teori

interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. **George Herbert Mead** menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah :

1. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.

2. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*)

Teori Akomodasi komunikasi adalah salah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles beserta teman-temannya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam sebuah interaksi komunikasi. Mereka mengemukakan teori ini pada tahun 1973, berawal dari pemikiran Giles mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar pada sebuah situasi wawancara.

Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan.

Akomodasi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang ketika merespon komunikasi atau perilaku orang lain. Akomodasi lebih sering dilakukan secara tidak sadar.

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari oleh asumsi-asumsi yang ada di dalam Teori Identitas Sosial. Misalnya, apabila anggota dari kelompok yang berbeda sedang berkumpul bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingan itu bagi mereka adalah sesuatu yang positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas gagasan ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi tidak hanya pada identitas, akan tetapi juga pada

gaya bicara (nada, kecepatan, aksen, pola interupsi) seseorang terhadap lawan bicaranya.

Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- b. Cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang kita lakukan.
- c. Bahasa dan perilaku pembicara memerikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu.
- d. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap perilaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi.

Bentuk-bentuk adaptasinya adalah konvergensi, sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap perilaku pembicara yang lain. Kedua, Divergensi, yaitu sebuah perilaku dimana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respon terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif bertujuan menggali atau membangun satu proposi atau menjelaskan makna dibalik realita. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu kondisi sosial tertentu. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan

(Burhan,2004. Metode penelitian kualitatif) Penelitian ini berupaya mengungkapkan data atau informasi yang berkaitan dengan pola komunikasi antara Masyarakat Etnik Toraja dan Etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Rantepao, Kecamatan Rantepao, Toraja Utara. Dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara Masyarakat Etnik Toraja dan Etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara. Penelitian ini akan dilakukan dalam satu bulan yakni bulan September 2021.

Sesuai dengan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif, dengan memilih informan yang dianggap layak dalam pemberian data. Dalam penelitian ini Informan yang dipilih yakni Penduduk asli (Etnik Toraja) dan Etnik pendatang yang telah menetap kurang lebih 1 tahun di Kota Rantepao, Toraja Utara.

Informan yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Informan yang dipilih berjumlah 6 orang dengan perincian sebagai berikut:

- a. Etnik Toraja : 2 (dua) orang
- b. Etnik Pendatang :
 - Etnik Jawa : 2 (dua) orang
 - Etnik Bugis Makassar : 2 (dua) orang

Identitas informan sebagai berikut:

1. Informan Pertama, bernama Mardiana berumur 44 tahun. Ibu Mardiana adalah masyarakat etnik Toraja yang bekerja sebagai IRT dan mempunyai Toko Pakaian dan merupakan penjual Aksesoris dan kain tenun khas Toraja, di Kota Rantepao, tepatnya di Jl. Poros Bolu-Rantepao.
2. Informan kedua, bernama Kasma berumur 48 tahun. Ibu Kasma adalah masyarakat etnik Toraja yang bekerja sebagai pedagang di pasar Tradisional Toraja Utara, yang pastinya Ibu Kasma

sering berinteraksi dengan etnik pendatang.

3. Informan ketiga, bernama Mas Anto berumur 42 tahun. Mas Anto merupakan masyarakat etnik pendatang (etnik Jawa) yang sudah menetap di Toraja selama \pm 8 tahun karena Pekerjaan. Mas Anto adalah Penjual Bakso.
4. Informan keempat, bernama Mba Intan berumur 35 tahun. Mba Intan merupakan masyarakat etnik pendatang (etnik Jawa) yang sudah menetap di Toraja selama \pm 3 tahun karena Pernikahan, dimana Mba Intan menikah dengan etnik Toraja dan mengikut ke Suaminya. Dan sekarang Mba Intan membuka usaha warung makan.
5. Informan kelima, bernama Daeng Unding berumur 41 tahun. Daeng Unding merupakan masyarakat etnik pendatang (etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja selama 10 Tahun karena pekerjaan dan akhirnya menikah di Toraja dengan masyarakat Toraja. Daeng Unding merupakan Pedagang Buah.
6. Informan keenam, bernama Daeng salim berumur 40 tahun. Daeng Salim merupakan masyarakat etnik pendatang (etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja sekitar 5 tahun karena pekerjaan. Daeng Salim merupakan penjual cakar.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019). Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimanapola komunikasi antara Masyarakat Etnik Toraja dan Etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi penelitian melalui pengamatan dan wawancara ke beberapa informan seperti masyarakat setempat (Etnik Toraja) dan masyarakat pendatang (Etnik Pendatang).

Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini yang dilakukan peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu dengan pelaksanaan lebih bebas. Dalam artian tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapat pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai masyarakat setempat dan masyarakat pendatang dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menyiapkan rekaman, atau mengambil gambar (foto). Bukti dalam dokumentasi ini kemudian bisa menjadi salah satu sumber penelitian yang mampu meningkatkan kepercayaan. Hasil penelitian dari observasi akan lebih dipercaya jika didukung dengan data-data lain, salah satunya adalah dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini maka dokumentasi yang digunakan berupa foto dan dokumen lainnya yang mendukung dalam menjawab rumusan masalah selama

melaksanakan penelitian di lokasi penelitian yaitu di Kota Rantepao Toraja Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi antara Masyarakat Etnik Toraja dan Etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara

Proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi di Kota Rantepao dimulai karena adanya aktivitas komunikasi antara sesama masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.

Proses interaksi yang dilakukan masyarakat Rantepao adalah pertemuan dengan etnik lain, dimana suatu keharusan akan menjadi kegiatan yang tidak bisa dihindari, sehingga proses komunikasi dan interaksi dilakukan secara tatap muka maupun komunikasi yang menggunakan media komunikasi.

Dalam komunikasi antarbudaya proses komunikasi dipengaruhi oleh kultur yang berbeda. Masyarakat yang beda kultur akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur tersebut tidak digunakan sebagai hambatan dalam berkomunikasi. Demikian halnya dalam penelitian yang melibatkan etnik Toraja dengan etnik pendatang berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses komunikasi antara Etnik Toraja dan Etnik pendatang awalnya mendapatkan kesulitan dari segi bahasa. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan bahasa antara kedua etnik yaitu Etnik Toraja dan Etnik pendatang.

Informan pertama, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mardiana, masyarakat etnik Toraja yang bekerja sebagai IRT dan mempunyai Toko pakaian.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mardiana sebagai berikut:

“Proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik Pendatang di Kota Rantepao ini berjalan secara alami. Apalagi kita yang tetangga ki pasti saling berinteraksi jiki.

Dalam sehari-hari ibu Mardiana selalu berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Tidak hanya berkomunikasi jika ada keperluan saja, tetapi mereka selalu bertegur sapa jika bertemu atau berpapasan atau saling mengunjungi masing-masing untuk sekedar bercerita jika sedang tidak ada kesibukan. Seperti yang diungkapkannya:

“Kalo berkomunikasi yaa sering ji. Tidak ji dibilang adapi perluta baru ki bicara. Karena kalau saya pribadi hubunganku sama masyarakat etnik pendatang sekitar sini baik sekali ji. Misalnya kalo ketemu ki atau berpapasan ya saling menyapa jiki biasa juga pergi ki kumpul-kumpul depan rumah atau tempa’ na sambil cerita-cerita”.

Bahasa yang digunakan ibu Mardiana ketika berkomunikasi dengan masyarakat pendatang adalah bahasa Indonesia karena tidak semua masyarakat pendatang memahami bahasa Toraja. Seperti yang diungkapkannya:

“Kalo bahasa nak ya kita pake bahasa Indonesia ji karena tidak semua itu masyarakat etnik pendatang na tau bahasa Toraja, kecuali masyarakat yang lama sekali mi tinggal disini ya na tau ji itu pake bahasa Toraja, tapi ada juga yang sekedar paham ji bahasa Toraja tapi tidak tau ucapkan”.

Ibu Mardiana mengaku tidak mengalami kendala dalam melakukan proses komunikasi dengan masyarakat pendatang. Seperti yang diungkapkannya:

“Selama saya di sini tidak pernah ja terlibat masalah atau mengalami kendala atau kesalahpahaman dengan masyarakat pendatang sekitaran sini. Bahkan sampai sekarang hubunganku dengan masyarakat pendatang disini berjalan dengan baik ji. Pokoknya ya kita saling menghargai saja”.

Adapun informan kedua, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Kasma masyarakat etnik Toraja. Seperti pada pernyataannya sebagai berikut:

“Sejak kedatangan masyarakat etnik pendatang disini, dalam kegiatan sehari-hari saya sering berkomunikasi dengan masyarakat etnik pendatang. Karena disini pasti mi kita selalu berkomunikasi karena kita sering ketemu setiap hari apalagi kalau misalnya tetanggaanki, tidak mungkin tidak baku bicara ki ya minimal saling menyapa supaya bisaki juga akrab sama tetangga ta”.

Ibu Kasma juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan masyarakat etnik Pendatang karena sering berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya. Sama-sama saling menghargai jadi tidak ada kendala dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkannya:

“Kalo hubunganku dengan masyarakat etnik pendatang disini ya sangat baik ji apalagi kita sesama tetangga pasti saling berinteraksi saling menghargai. Saya juga banyak berteman dengan etnik pendatang karena profesi saya sebagai penjual bukan Cuma orang Toraja

saja. Biasa itu saya pergi cerita-cerita apalagi kita sesama ibu-ibu pasti biasa sering berinteraksi”.

Bahasa yang digunakan Ibu Kasma ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnik pendatang adalah awal-awal menggunakan bahasa Indonesia, namun lama kelamaan menggunakan bahasa Toraja. Seperti yang diungkapkannya:

“awal-awal itu ya pake bahasa Indonesia ja tapi lama kelamaan mungkin karena mereka sering dengar bahasa Toraja akhirnya bisa juga pake bahasa Toraja jadi sekarang ya pake bahasa Toraja saja kalau mauki bicara dan yang saya ketahui banyak mi yang bisa bahasa Toraja. Ada juga yang belum bisa tapi napahamki kalao kita bicara mungkin karena sering mi na dengar”.

Karena Ibu Kasma sering berinteraksi dengan masyarakat etnik pendatang membuat hubungan mereka jauh lebih baik dan tidak menemukan kendala walaupun awalnya tidak selancar jika kita berkomunikasi dengan sesama orang Toraja. Seperti yang diungkapkannya:

“saya itu berteman sama semua orang, apalagi saya karena pekerjaanku yang sering memang berkomunikasi dengan etnik pendatang, tidak pilih-pilih ja juga mau dia dari etnik apa pokoknya kalo dia mau berteman dengan saya ya terbuka ja juga. Saya disini seperti saudarami sama mereka. Kalao bicaraki sama banyak sekali mi yang sering d bahas apalagi kalau akrab sekali maki, bisaki cerita tentang masalah pribadita. Pokoknya banyak yang kita bahaskalau sering maki sama”

Informan ketiga, peneliti melakukan wawancara kepada Mas Anto masyarakat etnik pendatang (etnik Jawa) yang sudah menetap di Toraja ± 8 tahun. Seperti pada pernyataannya:

“Saya disini sudah menetap sekitar kurang lebih 8 tahun. Disini saya menetap di Toraja karena pekerjaan. Saya jualan bakso disini dan sudah cukup lama. Dan rata-rata memang orang Jawa disini ya bisnisnya makanan.

Hampir setiap hari Mas Anto selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat etnik Toraja tidak hanya pada saat ada kepentingan tetapi komunikasi sudah menjadi kewajiban dalam suatu hubungan. Seperti yang diungkapkannya:

“Kalau saya sendiri pasti sering atau hampir setiap hari kita berkomunikasi dengan masyarakat etnik Toraja, apalagi saya sudah akrab satu sama lain dengan masyarakat sekitaran sini. Jadi kita selalu berkomunikasi bukan kalau ada kepentingan saja tapi saya rasa komunikasi itu wajib apalagi profesi saya disini pasti harus bersilaturahmi sesama masyarakat sini”.

Selama ini hubungan Mas Anto sebagai masyarakat etnik pendatang dengan masyarakat setempat (etnik Toraja) berjalan dengan baik keduanya saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik sehingga menciptakan hubungan yang harmonis satu sama lain begitupun dengan masyarakat etnik lainnya. Seperti yang diungkapkannya:

“Hubungan kita disini bisa dibilang sangat baik karena mungkin kami sering berkomunikasi dan berinteraksi sehingga sampai saat ini hubungan saya dengan masyarakat etnik Toraja cukup

harmonis, tapi bukan Cuma orang Toraja sebenarnya yang baik dengan masyarakat etni luar atau pendatang lainnya hubungan saya sangat baik sih dek”.

Bahasa yang digunakan Mas Anto berkomunikasi dengan masyarakat etnik Toraja atau penduduk asli menggunakan bahasa indonesia. Meskipun sudah lama menetap tapi Mas Anto mengaku belum lancar dalam berbicara bahasa Toraja tetapi, Mas Anto sudah paham bahasa Toraja jika diucapkan oleh masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkannya:

“kalau komunikasi ya masih menggunakan bahasa indonesia lah wong saya tidak bisa bahasa Toraja walaupun sudah menetap lama disini dan walaupun anak-anak saya sudah sering mengikut menggunakan bahasa Toraja kalau bermain sama teman asli sini tapi kalau orang lain yang bicara menggunakan bahasa Toraja ya saya ngerti karena sering dengar tetangga pake bahasa Toraja jadi lama kelamaan mulai paham”.

Adapun penjelasan informan keempat, peneliti melakukan wawancara kepada Mba Intan masyarakat pendatang (etnik Jawa) yang sudah menetap di Toraja sekitar kurang lebih 3 tahun. Seperti pada pernyataannya:

”Kalau saya asli Jawa yang datang ke Toraja karena mengikut suami yang asli Toraja. Dan saya disini sekarang membuka juga usaha”.

Mba Intan mengaku sejak pertama kali menetap di Toraja, ia merasa senang karena dari yang dia lihat masyarakat penduduk asli sangat menyambut dengan baik walaupun awalnya masih malu dan masih belum sering berinteraksi. Seperti yang diungkapkannya:

”iya waktu pertama kali saya menetap di Toraja saya senang karena disambutki dengan baik orang asli disini. Apalagi keluarganya suamiku dan masyarakat sekitar tempat tinggal saya baik-baik ji semua”.

Dalam kegiatan sehari-hari sebagai masyarakat pendatang dan sudah membuka usaha disini Mba Intan mengaku mulai sering berkomunikasi dengan masyarakat Toraja dan tetangganya. Karena tidak mungkin dalam suatu hubungan saya tidak menjalin komunikasi dengan orang sini, jadi sudah pasti sering berkomunikasi dengan masyarakat Toraja dan masyarakat etnik lainnya. Seperti yang diungkapkannya:

“iya seringki berkomunikasi dengan masyarakat Toraja di sini, apalagi banyak sekitaran Rumah orang Toraja asli. Jadi sejak datang kesini ya saya sudah mulai berinteraksi dengan mereka walaupun nda sering sekalipi. Tapi lama kelamaan saya mulai berbaur dengan masyarakat disini. Dan kadang juga kalau lagi sibukki ya jarang. Tapi kalau sore hari atau tidak ada kegiatan sering cerita-cerita”.

Selama ini hubungan yang terjalin antara Mba Intan dan masyarakat Toraja sangat baik dan berbaur. Dan bahasa yang digunakan Mba Intan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa indonesia. Seperti yang diungkapkannya:

“ saya selama tinggal disini Alhamdulillah hubunganku dengan masyarakat disini baik-baik j, tidak pernah ji ada salah paham atau apa karena kita juga sering berbaur. Kalau bahasa yang saya gunakan bahasa indonesia karena saya tidak bisa bahasa Toraja. Tapi kalau ada orang Toraja menggunakan bahasa

aslinya kutauji sedikit-sedikit tapi kalau saya yang mau balas pake bahasa Toraja yang tidak kutau”.

Pada informan kelima, peneliti melakukan wawancara kepada Daeng Unding masyarakat pendatang (etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja sekitar 10 tahun. Seperti yang diungkapkannya:

”saya sudah lama sekali menetap disini nak. Belumpa menikah menetap disini ma karena disini pekerjaan ku sebagai penjual Buah. Awalnya saya masuk ke Toraja sekedar datang bawa buah ke pelanggan tapi akhirnya buka sendiri ma juga usaha disini dan akhirnya berkeluarga disini dengan masyarakat asli Toraja”

Sebagai pendatang di sini dan berprofesi sebagai Penjual Buah sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Toraja. Dan ketika bertemu dengan etnik Toraja saling bertegur sapa. Seperti yang diungkapkannya:

”Seringsi berkomunikasi nak, walaupun sibuk ka dengan pekerjaan ku tapi kalau ketemu ki selalu bertegur sapa apalagi disini kita sebagai pendatang ya harus ki pintar-pintar berbaur dengan yang lain”.

Berada di tengah-tengah masyarakat etnik Toraja, hubungan Daeng Unding sangat baik dengan masyarakat Toraja disekitar ia berjualan dan tinggal. Seperti yang diungkapkannya:

”Hubunganku dengan orang masyarakat Toraja alhamdulillah baik ji. Tidak pernah ji ada percekcoakan dengan mereka walaupun berbeda etni ki. Apalagi dekat-dekat sini kebanyakan etnik

Toraja asli dan saya mulai akrab dengan mereka”.

Bahasa yang digunakan Daeng Unding saat berkomunikasi dengan masyarakat etnik Toraja adalah bahasa Indonesia tetapi sering juga menggunakan bahasa Toraja. Daeng Unding sudah lama menetap di Toraja dan sering berinteraksi dengan orang Toraja sehingga sudah lancar berbahasa Toraja. Seperti yang diungkapkannya:

”ya kalau bahasa ya pake bahasa indonesia dan juga pake bahasa Toraja tergantung saat berinteraksi tapi kalau saya lebih sering berinteraksi menggunakan bahasa campuran. Karena sudah paham ka bhasa Toraja”.

Adapun penjelasan informan keenam, peneliti melakukan wawancara kepada Daeng Salim masyarakat pendatang (etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja sekitar 5 tahun karena pekerjaan (penjual cakar). Sebagai etnik pendatang Daeng Salim merasa kehadirannya di Toraja disambut dengan baik. Seperti yang diungkapkannya:

”waktu pertamakali ka datang di sini ya senang karena kita di sambut dengan baik dan diterima di sini dengan baik oleh masyarakat Toraja”.

Sebagai masyarakat etnik pendatang yang bekerja sebagai penjual di Toraja Daeng Salim sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang lainnya yang ada disekitarnya. Banyak hal yang kita bahas yang bisa bersifat pribadi kalau sudah akrab. Seperti yang diungkapkannya:

”berkomunikasi dengan mereka ya sering, tiap hari kita berkomunikasi bukanji orang Toraja saja tapi masyarakat lain yang menetap sekitar sini”.

Ketika berkomunikasi dengan masyarakat etnik Toraja Daeng Salim menggunakan bahasa Indonesia karena belum terlalu lancar menggunakan bahasa Toraja itupun tidak semua bahasa Toraja di pahami. Seperti yang diungkapkannya:

“kalau saya bicara atau berinteraksi dengan masyarakat Toraja ya pake bahasa indonesia karena bahasa Toraja tidak tidak semua saya pahami. Tapi tetap ji lancar komunikasi ta sama walaupun tidak terlalu paham dari segi bahasa asli masyarakat Torja”.

2. Cara penyesuaian komunikasi dan perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian cara penyesuaian komunikasi dan perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mardiana masyarakat etnik Toraja. Ibu Mardiana melihat perbedaan budaya , perilaku dengan etnik pendatang yang berbeda dengan budaya kesehariannya.Seperti yang diungkapkannya:

“kalo menurut saya pasti jelas ada perbedaan budaya, perilaku dan lainnya.Karena kita bisa lihat sendiri dari etnik pendatang yang menetap di Toraja mereka pasti jelas membawa budayanya dari luar seperti berpakaian, bahasa dan perilaku terhadap masyarakat setempat.Contohnya yang paling menonjol yakni bahasa dan logat

bicaranya yang sangat berbeda dengan masyarkat etnik pendatang”.

Mengenai perbedaan budaya itu tidak menghambat dalam proses komunikasi. Walaupun Ibu Mardiana tidak memahami budaya dari etnik pendatang tetapi itu tidak menghambat komunikasi mereka karena Ibu Mardiana sangat menghargai budaya orang lain. Dalam suatu hubungan hendaknya sikip saling menghargai sangat penting, sama halnya Ibu Mardiana yang selalu menjunjung sikap saling menghargai dengan sesama manusia agar tidak terjadi gangguan komunikasi yang kurang menyenangkan. Seperti yang diungkapkannya:

“kalo namanya manusia kita harus saling menghargailah, kalau kita menghargai orang ya pasti kita juga dihargai sama oranglain. Biarpun kita istilahnya tuan rumah tapi tetap harus menghargai orang lainseperti etnik pendatang”.

Mengenai gangguan komunikasi dengan masyarakat etnik pendatang dari bahasa tubuh atau perilaku yang kurang menyenangkan. Ibu Mardiana pernah mengalami gangguan tapi itu tidak dikatakan sebagai gangguan yang kurang menyenangkan misalnya dari segi bahasa tetapi, Ibu Mardiana menganggap bahwa walaupun berbeda budaya dan bahasa itu tidak merupakan gangguan komunikasi bagi mereka sehingga tidak berinterkasi. Seperti yang diungkapkannya

“mengenai pengaruh bahasa memang ada pengaruhnya tetapi masyarakat etnik Toraja tetap memegang teguh budayanya yang dianut sampai sekarang tetapi hal itu tidak mempengaruhi silaturahmi kita dengan etnik pendatang karena memang tidak dipungkiri kita sebagai warga masyarakat tetap akan berinteraksi dengan etni

pendatang walaupun hanya sekedar menyapa.”

Adapun penjelasan dari Ibu Kasma masyarakat etnik Toraja. Ibu kasma sebagai etnik Toraja juga melihat perbedaan budaya, perilaku, bahasa dengan masyarakat etnik pendatang. Seperti yang diungkapkannya:

“kalo dari saya sendiri pasti adalah perbedaan budaya apalagi kita berbeda etnik. Entah dari cara berpakaian logat bicara”.

Dari segi identitas pribadi etnik pendatang mempengaruhi interaksi antara mereka. Ibu Kasma sendiri sebagai masyarakat Toraja sangat welcome untuk berinteraksi dengan etnik pendatang. Seperti yang diungkapkannya:

“iya pasti mempengaruhi interaksi kita misalnya kita saling sapa dan mereka menggunakan bahasa yang kita ketahui pasti kita balas dengan bahasa itu walaupun bukan bahasa Toraja. Dan kalo saya dari masyarakat Toraja sangat welcome ji untuk berinteraksi dengan etnik pendatang karena selain mendapatkan khas daerah mereka kita juga saling berbagi informasi tentang budaya kita masing-masing”.

Ibu Kasma tidak pernah mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan masyarakat etnik pendatang karena sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai etnik yang berbeda budaya. Ibu Kasma sudah menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat etnik pendatang dan saling menghargai untuk menjaga hubungan mereka.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat etnik pendatang (etnik Jawa) yang sudah menetap di Toraja.

Sejauh ini, penyesuaian perilaku komunikasi dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat Toraja tidak ada masalah, meskipun kedua etnik pendatang Jawa masih ada yang mencampur adukkan kedua bahasa dalam proses komunikasi dengan masyarakat Toraja yakni bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Mas Anto dari etnik Jawa sebagai berikut:

“mereka (orang Toraja) itu campur aduk, tapi rata-rata masih kelihatan logat bahasanya kalau berinteraksi dengan saya menggunakan bahasa Indonesia dan nada suaranya juga agak keras dan kasar, tapi kami selaku etnik pendatang dan sudah memahami sedikit demi sedikit budaya sini jadi kami mulai mengerti dengan perilakunya. Apalagi saya sering ketemu dengan orang-orang Toraja di tempat saya berusaha atau disekitar tempat tinggal, jadi mulai pahamlah”.

Hal senada dengan apa yang diungkapkan oleh Mba Intan yang sudah menetap di Toraja karena mengikut suami dan sering berinteraksi dengan orang Toraja dalam kesehariannya. Keadaan ini yang membuatnya semakin mudah untuk menyesuaikan dan mempelajari, memahami bahasa Toraja dan perilaku masyarakat Toraja. Seperti yang diungkapkannya:

“kalau dari saya penyesuaian perilaku komunikasi dengan masyarakat Toraja berjalan lancar dan perlahan-lahan mulai menyesuaikan dengan keadaan sekitar karena sering ki berinteraksi jadi sudah terbiasa”.

Perilaku komunikasi yang baik antara kedua etnik dapat dibuktikan dengan keadaan dan pernyataan kedua informan dari etnik pendatang (etnik Jawa) dimana keduanya dapat membina hubungan yang

baik dan perlahan-lahan mulai menyesuaikan perilaku mereka dengan masyarakat setempat. Dari kedua informan etnik pendatang (etnik Jawa) beranggapan nilai-nilai budaya mereka tidak terancam walaupun mereka berada di lingkungan yang sangat berbeda dengan budayanya. Seperti yang diungkapkan Mas Anto:

“kalau saya sendiri tidak merasa terancam karena mereka tidak memaksa kita mengikuti budayanya, asalkan kita juga tetap memelihara budaya kita sendiri maka dengan itu budaya dari masing etnik yang ada di Toraja tidak akan hilang dengan sendirinya atau tetap terjaga”

Hal serupa dengan pernyataan Mba Intan tentang nilai-nilai budaya mereka tidak terancam walaupun mereka berada di lingkungan yang berbeda budaya dengan etniknya. Seperti yang diungkapkannya:

“selama saya mulai menetap disini dan sudah sering berinteraksi dengan masyarakat Toraja saya tidak pernah merasa nilai-nilai budaya saya akan hilang karena sudah menetap di Toraja dan berkeluarga disini. Karena saya tidak pernah dipaksa untuk meninggalkan budaya saya walaupun sudah menetap disini”.

Peneliti melakukan wawancara kepada etnik pendatang (etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja. Dari kedua informan etnik pendatang (etnik Bugis Makassar) cara penyesuaian perilaku komunikasi mereka dengan etnik Toraja berjalan lancar dan tidak memiliki hambatan sehingga terjadi kesalahpahaman. Seperti pada pernyataannya kedua etnik pendatang sebagai berikut:

“karena dari kami etnik pendatang kalau mauki menyesuaikan dari segi perilaku komunikasi misalnya segi bahasa, kalau berinteraksi ki dengan

masyarakat Toraja pakai ki bahasa indonesia dan kalau ada yang tidak terlalu lancar menggunakan bahasa indonesia dan sering menggunakan bahasa campuran. Kita selaku etnik pendatang bertanya ki kalau sedang berinteraksi dan tidak paham ki bahasa yang digunakan”.

kedua etnik pendatang yang sudah menetap di Toraja. Pernyataan kedua informan nilai-nilai budaya mereka tidak terancam karena berada di lingkungan yang berbeda budaya dengan mereka. Seperti pada pernyataannya:

“ kami selaku etnik pendatang tidak pernah merasa budaya kami terancam karena masyarakat etnik Toraja tidak memaksakan untuk mengikuti budaya Toraja. Jadi sebenarnya tergantung kita sendiri jika kita ingin mengikuti budaya Toraja dan masih menghargai budaya kita sendiri, budaya kita tidak akan terancam”.

Dari kedua etnik pendatang (etnik Jawa dan etnik Bugis Makassar) yang sudah menetap di Toraja. Dari beberapa informan dari kedua etnik pendatang. Mereka mulai mengetahui budaya Toraja yang dipegang dan dijunjung tinggi etnik Toraja bahkan diwariskan kepada anak-anaknya. Seperti pada pernyataan kedua informan etnik pendatang sebagai berikut:

“yang kami lihat dari budaya Toraja yang sangat kental dan masih di pegang erat sampai sekarang yakni upacara kematian atau upacara pemakaman yang merupakan tradisi yang selalu diwariskan secara turun temurun. Dimana yang kami lihat masyarakat Toraja sangat menghormati leluhur yang telah meninggal dengan maksud untuk mendoakan para arwah sampai ke

alam fana. Upacara kematian ini sering disebut dengan upacara Rambu Solo”.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti menggunakan teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Interaksi Simbolik untuk mencapai tujuan penelitian sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini bisa terjawab dengan sistematis.

1. Pola Komunikasi antara Masyarakat Etnik Toraja dan Etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja sering berinteraksi dengan orang lain. Interaksi itu sendiri pertama kali dilakukan dilingkungan keluarga. Seiring berjalannya waktu dan pergantian zaman menjadikan kita sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini pula dikarenakan kita memiliki lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan tetangga disekitar lingkungan kita.

Dalam sistem sosial terdapat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang tidak lain adalah unsur budaya disuatu masyarakat yang bersangkutan. Pembahasan tentang nilai, kepercayaan dan lainnya secara kolektif merupakan pola budaya. Pola komunikasi yang dilakukan merupakan serangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan.

Pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk mengubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikan. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga

pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam dari informan pada pola komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan terhadap keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi yang terjadi antara kedua etnik yang berbeda (etnik Toraja dan etnik pendatang) disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap saat antara keduanya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang karena bagi mereka komunikasi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan untuk memperkuat interaksi antara sesama masyarakat terutama masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa. Proses komunikasi masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang dilakukan secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lainnya. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao, proses interaksi antarbudaya yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Toraja dengan etnik pendatang dengan latar belakang bahasa yang berbeda dilakukan langsung tatap muka agar kedua etnik yang berkomunikasi berjalan dengan baik dan lancar dan menjalin hubungan yang harmonis. Dan interaksi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang berjalan efektif karena pihak-pihak yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan saling menghargai. Proses komunikasi juga dilakukan dengan

menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Hal ini dapat dilihat dengan teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh **George Herbert Mead** yang dikenal sebagai penggagas utama teori interaksi simbolik. Dengan demikian, teori interaksi simbolik merupakan teori yang menekankan pada peran komunikasi dalam membentuk dan mengelola hubungan interpersonal dan kelompok sosial. **George Herbert Mead** menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapribadi atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Seperti pada masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang yang saling berinteraksi dengan harmonis sehingga beberapa etnik yang berbeda saling berbaur. Misalnya ketika bertemunya beberapa budaya yang berbeda menjadi suatu dalam lingkungan, sehingga tidak ada budaya yang dominan baik budaya dari masyarakat etnik pendatang maupun masyarakat etnik Toraja. Sehingga mereka menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menjalin hubungan dan menyatukan

perbedaan-perbedaan yang ada diantara beberapa etnik yang berbeda.

Proses komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao dimana mereka saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi. Pola komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao yakni dapat dilihat dari bentuk-bentuk pola komunikasi. Maka dapat dianalisis bahwa pola komunikasi yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara yaitu sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Komunikasi satu arah ini hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan pada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Misalnya, Hal tersebut dapat ditemukan dalam proses komunikasi masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang ketika Kepala desa memberi perintah di lingkup wilayah Kota Rantepao. Dalam hal ini tentu memberikan kepuasan bagi komunikator karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator, namun disisi lain tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan. Sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan yang dapat

memunculkan prasangka yang tidak baik.

b. Pola Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.

Interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao berjalan dengan baik dengan Pola komunikasi dua arah yang interaktif dan transaksional serta dinamis. Pola komunikasi ini didalamnya terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan terhadap komunikator sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Pola komunikasi dua arah di sebut juga komunikasi secara sirkular, secara harfiah berarti bulat, bundar. Hal tersebut dapat di temukan dalam proses komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang dalam lingkup rumah tangga dan ruang publik dengan latar belakang bahasa yang berbeda yang mana proses komunikasinya dilakukan secara langsung tatap muka sehingga umpan balik dapat langsung diberikan saat berkomunikasi.

Menurut Whalstrom disebut komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two way*

communication) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional. Seperti halnya masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao dimana dalam proses pertukaran pesan mereka saling memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Menurut Alo liliweri komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yaitu :

1. Keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan;
2. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang;
3. partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.

Komunikasi tidak dapat dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi

antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisor atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

c. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi multi arah disebut juga dengan istilah interaksi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan interaksi yang dinamis antara kedua etnik. Komunikasi multi arah berarti masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang saling memberikan respon dalam berkomunikasi bahkan sesama etnik juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari proses komunikasi yang terjadi. Komunikasi banyak arah yang terjadi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari masyarakat etnik Toraja ke etnik pendatang, etnik Toraja ke sesama etnik Toraja, etnik pendatang ke sesama etnik pendatang dan etnik pendatang ke etnik Toraja. Suasana dalam berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi yang hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana masyarakat yang aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik dari masing-masing etnik.

Pola komunikasi multi arah memiliki ciri yaitu kedua etnik bertindak sebagai komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap konten pesan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses komunikasi. Pada umumnya dalam proses komunikasi salah satu etnik bertindak sebagai komunikator, akan

tetapi pada pola komunikasi multi arah selain kedua etnik sebagai obyek dapat juga berperan sebagai subyek.

Etnik Toraja maupun etnik pendatang dalam berkomunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Pola ini terjadi setiap hari, Dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan dalam suatu kelompok secara dialogis atau diskusi. Hal ini dapat di temukan dalam proses komunikasi yang di lakukan oleh masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara dalam hal seperti musyawarah keluarga, prosesi pengantin, kematian dan kerja bakti. Selain itu, masyarakat Kota Rantepao baik dari kalangan etnik Toraja maupun etnik pendatang selalu menjaga hubungan silaturahmi mereka. Salah satu contoh mereka saling bertemu disuatu tempat tanpa disengaja dan tidak terencana yang saling berinteraksi dalam kelompok kecil yang terjadi secara dialogis.

Selain proses diatas, menurut Koenjaraningrat (1995 :45), ada tujuh kebudayaan di dunia yang dapat mendukung proses komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Bahasa

Suatu unsur penting dalam kehidupan manusia yang merupakan syarat berlangsungnya suatu interaksi adalah pengetahuan tentang bahasa. Bahasa adalah suatu alat yang dipergunakan atau dipakai manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Masyarakat etnik pendatang yang sudah bertahun-tahun menetap di Toraja tentunya sudah sebagian paham berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Toraja. Masyarakat etnik

pendatang dalam berkomunikasi dengan etnik Toraja tidak mengalami hambatan karena sebagian besar etnik pendatang sudah paham atau mengerti berbahasa Toraja. Pada umumnya masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat atau etnik Toraja.

b. Sistem ilmu pengetahuan

Latar belakang pendidikan merupakan suatu hal yang memudahkan proses komunikasi antarbudaya. Etnik Toraja dan etnik pendatang masing-masing mempunyai pengalaman dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sehingga interaksi mereka berjalan lancar.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial sebagai wadah pertemuan dan mempersatukan ide-ide mereka diharapkan dapat menghindari konflik yang terjadi di lingkungan mereka berada. Seperti pada masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang berinteraksi atau saling sapa di lingkungan mereka untuk mempererat rasa persaudaraan di antara mereka dan untuk menghindari kesalahpahaman.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi, tergantung dari tingkat pendapatan dari masing-masing. Peralatan hidup masyarakat etnik Toraja maupun etnik pendatang pada umumnya mengikuti perkembangan zaman.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup lebih terfokus pada jenis pekerjaan manusia untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mereka tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan, tetapi juga menyisihkan waktu diluar pekerjaannya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap anggota keluarganya.

f. Religi

Religi merupakan suatu sistem yang merupakan nilai budaya ritual. Masyarakat di Toraja mayoritas beragama Kristen dan melaksanakan berbagai kegiatan kegiatan Rohani. Walaupun masyarakat etnik pendatang mempunyai agama yang berbeda-beda tetapi itu tidak mempengaruhi interaksi antara masyarakat etnik pendatang dan etnik Toraja, sikap saling menghargai yang dimiliki oleh masyarakat Toraja sehingga tidak menimbulkan konflik, stereotip-stereotip di antara mereka hampir tidak ada, mereka menjalin hubungan yang harmonis.

g. Kesenian

Setiap etnik dan suku bangsa pasti mempunyai ciri khas tersendiri mengenai kesenian atau budaya masing-masing. Etnik pendatang mempunyai kesenian mereka masing-masing yang berbeda-beda sebaliknya etnik Toraja mempunyai kesenian tersendiri.

2. Cara penyesuaian komunikasi dan perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan masyarakat etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara

Komunikasi adalah suatu proses dimana komunikasi merupakan sebuah kebutuhan pokok setiap manusia yang terus berlangsung secara berkesinambungan sehingga terus mengalami perubahan misalnya perubahan dialek maupun bahasa. Komunikasi yang berlangsung antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang lambat laun akan saling menyesuaikan. Dimana etnik pendatang perlahan mulai memahami bahasa Toraja ketika saling berinteraksi.

Penyesuaian perilaku adalah suatu proses adaptasi dimana masyarakat etnik pendatang yang sudah menetap di Toraja

mulai mengenal lingkungan yang berbeda dengan budayanya. Dengan demikian mereka mampu mengenal karakter antar etnik sehingga perilaku antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang berjalan dengan harmonis. Penyesuaian yang dilakukan masyarakat etnik pendatang dengan masyarakat setempat yakni etnik pendatang melakukan penyesuaian diri tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Perilaku yang baik dapat mewujudkan hubungan yang baik diantara kedua etnik. Karena adanya kesadaran dari kedua etnik saling memahami dan menghargai budaya masing-masing.

Penyesuaian perilaku terhadap interaksi masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao memiliki gambaran, penyesuaian diri yang baik dan efisien karena masing-masing etnik bersedia terbuka dengan orang baru. Penyesuaian diri menunjukkan adanya respon yang baik dari masyarakat setempat (etnik Toraja) karena etnik pendatang menyesuaikan diri dan mengatur lingkungan sosio budayanya, dengan mulai bertanya ataupun mencari tahu budaya maupun seni dari masing-masing etnik sehingga nantinya tidak terjadi kesalahpahaman ataupun saling ketersinggungan antara kedua etnik yang berbeda. Seperti halnya etnik pendatang mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan di wilayah Toraja.

Penyesuaian perilaku komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang dimulai dari lingkungan kerja atau lingkungan tetangga. Mereka bertemu dan saling berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok. Lingkungan komunikasi turut mempercepat proses penyesuaian komunikasi antarbudaya antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang dimana mereka bergaul dan berinteraksi dan saling memahami masing-

masing budaya dari kedua etnik. Disini penyesuaian perilaku berhubungan dengan tingkah laku mereka. Sebagaimana masyarakat etnik pendatang saling berinteraksi mulai dari penyesuaian diri, tingkah laku terhadap lingkungan dimana didalam lingkungan Toraja terdapat aturan-aturan tersendiri dan aturan norma sehingga mereka bisa saling menghargai.

Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao, penyesuaian perilaku komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang yakni etnik pendatang lambat laun mulai menyesuaikan dengan masyarakat setempat dan mulai memahami bahasa Toraja ketika berinteraksi. Etnik pendatang juga mulai menyesuaikan atau mempelajari budaya etnik Toraja dengan cara mengamati dan menanyakan langsung, jika ada yang tidak dipahami. Sebagian besar etnik pendatang sudah paham dengan budaya etnik Toraja karena mereka sering berbaur dan secara tidak langsung etnik pendatang mulai paham.

Hal ini dapat dilihat dengan teori Akomodasi komunikasi. Teori Akomodasi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang ketika merespon komunikasi atau perilaku orang lain. Hakikat dari teori akomodasi adalah proses adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dengan etnik yang berbeda. Teori ini berlandaskan ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan dari segi vokal, pembicaraan, dan perilaku mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat dalam interaksi. Hal tersebut yang terjadi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang saat mereka berinteraksi yang saling menyesuaikan diri

dalam berkomunikasi dan saling menghargai masing-masing budayanya.

Proses penyesuaian komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara dapat melalui beberapa proses komunikasi yaitu sebagai berikut:

a. Proses Adaptasi dengan Lingkungan

Proses adaptasi adalah suatu proses interaksi yang dapat ditemukan dalam masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao. Dengan beradaptasi dengan lingkungan mereka bisa mengenal lingkungan yang berbeda diantara keduanya. Hal tersebut dilakukan untuk belajar tentang bahasa agar mereka bisa mengenal bahasa satu sama lain. Dengan demikian, mereka mampu mengenal karakter antar etnik sehingga mampu berkomunikasi dengan baik tanpa terkendala bahasa yang ada.

Dalam proses adaptasi dengan lingkungan terdapat proses komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan sebagai pendukung saat berkomunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan dalam beradaptasi dengan lingkungan terdiri dari penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Toraja yang sebagian besar masyarakat baik etnik Toraja maupun etnik pendatang hampir sebagian menguasai kedua bahasa tersebut terutama masyarakat pendatang yang telah menetap lama di Kota Rantepao. Selain itu juga tergantung dari tindakan komunikator, ketika komunikator memulai dengan salah satu bahasa maka komunikan akan merespon menggunakan bahasa verbal yang sama. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain kedua bahasa tersebut mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari terutama masyarakat pendatang yang belum terlalu paham bahasa

Toraja jika berkomunikasi. Hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

Hal ini sangat sesuai dengan teori operasional yang di gunakan peneliti yaitu teori akomodasi komunikasi. hakikat dari teori akomodasi adalah proses adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan lawan bicara. Teori ini berlandaskan bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Hal tersebutlah yang dilakukan oleh masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang saat mereka berinteraksi yang saling menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

b. Proses Pengulangan Pesan

Komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang tidak semua berkomunikasi dapat langsung oleh para pelaku komunikasi. Terkadang masih harus ada pengulangan atau penjelasan kembali pesan yang telah disampaikan agar pesan tersebut lebih dapat dipahami kembali oleh lawan bicara. Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara selama melakukan proses penelitian di Kota Rantepao.

Hasil data wawancara yang diperoleh terhadap beberapa sumber menunjukkan bahwa saat melakukan komunikasi informan tersebut terkadang harus menjelaskan kembali pesan yang dimaksudkan dari komunikasi yang dilakukan antara kedua etnik tersebut. Selain itu, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan

peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Terutama ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki kebudayaan yang berbeda dan menggunakan logat tersendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini mengenai pola komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara (studi komunikasi antarbudaya), maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang di Kota Rantepao, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang mengambil bentuk pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah yang interaktif dan transaksional serta dinamis baik pada komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Di mana mereka saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi. Proses komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang sebagian besar saling memahami dalam konteks bahasa sebagian besar masyarakat menguasai kedua bahasa yang digunakan di Kota Rantepao Toraja Utara. Begitu pun dalam kebudayaan atau adat, mereka saling menghargai dan memahami satu sama lain walaupun berbeda kebudayaan.
2. Penyesuaian perilaku komunikasi antara masyarakat etnik Toraja dan etnik pendatang yakni etnik pendatang lambat laun mulai menyesuaikan dengan masyarakat setempat dan mulai memahami bahasa Toraja ketika berinteraksi. Etnik pendatang juga

mulai menyesuaikan atau mempelajari budaya etnik Toraja dengan cara mengamati dan menanyakan langsung, jika ada yang tidak dipahami. Sebagian besar etnik pendatang sudah paham dengan budaya etnik Toraja karena mereka sering berbaur dan secara tidak langsung etnik pendatang mulai paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV.Jejak
- Burhan, Bungin. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Engkus Kuswanto. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung:PT Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2009
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mulyana, Deddy 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, Jalaludin Rakhmat. 2005 *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenamedia Group.
- M.A.W. Brower. 1986. *Studi Budaya Dasar*. Penerbit Alumni, Bandung.

- Onong, Uchjana Effendy. 1986. "*Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikasi*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Onong, Uchjana Effendy. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Penerbit Salemba. ISBN 9789791749220.
- Reni Juliani, "*Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar*, Jurnal (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015)
- Richard West dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sujarweni, V. Wiranta. 2019. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Syarifah 'Aini, Nurus (2013) *Pola komunikasi antar agama etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Pecinan desa Welahan kec. Welahan kab. Jepara (kajian komunikasi antarbudaya)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.
- Tuti Bahfiarti, "*Pengelolaan Kesan Etnik Bugis dalam Adaptasi Diri dengan Budaya Sunda di Kota Sunda*", Jurnal (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013)
- Journal "Acta Diurna" Vol. II No. 1 TH. 20013)